

HIGHLIGHT



Diterbitkan oleh
Tropical Forest Conservation
Action for Sumatera

www.tfcasumatera.org



SUAR	CERITA SUMATERA	POTRET SUMATERA
Serangkaian diskusi pengelolaan Rawa Singkil dan Rawa Tarung digelar di kampus Unsyiah dan USU	Dua Hutan Adat dari pendanaan TFCA-Sumatera mendapat penetapan dari pemerintah.	Menyecap kopi “si benteng” pertahanan TN Kerinci Seblat

Expo Inisiatif, Mendukung Ekonomi Kreatif Sumatera



Hamdani, Asda III Jambi mewakili Gubernur Jambi membuka acara Expo Inisiatif Sumatera

Jambi. 8 Desember 2016- Sekelompok orang tampak tengah asik berdiskusi di tenda-tenda yang berisi produk hasil hutan. Asisten Setda II I Provinsi Jambi, Hamdani; Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, Irwansyah Rahman; Direktur Eksekutif Yayasan Kehati, M.S. Sembiring; dan Direktur Program TFCA-Sumatera, Samedi tampak ikut berbincang diantara yang hadir.

Dalam acara yang bertajuk Expo

Inisiatif TFCA-Sumatera, mitra TFCA-Sumatera, masyarakat, dan semua stakeholder bertemu. Kegiatan yang menghadirkan aneka produk mitra-mitra TFCA-Sumatera digelar bersama SSS-Pundi untuk pertama kalinya.

Dalam sambutan pembuka, Hamdani mengatakan dukungannya pada pembangunan kehutanan di Jambi khususnya pada aspek kehutanan masyarakat. Ia menyebutkan ada dua prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu

peningkatan kapasitas dan adanya akses pasar. Ia juga menyampaikan apresiasi pada TFCA-Sumatera yang mewadahi pembangunan kehutanan di Jambi. Direktur Program TFCA-Sumatera, Samedi mengatakan bahwa acara Exis 2016 memang direncanakan untuk menjadi wadah bertemunya antar stakeholder dengan mitra-mitra TFCA-Sumatera.

Pada hari pertama pameran, dilaksanakan acara Dialog Nasional dengan tema “Mengembangkan Community Entrepreneurship Untuk Mendukung Pelestarian Bentang Alam dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Hutan di Sumatera”. MS Sembiring (Direktur Eksekutif Yayasan Kehati), Masril Koto (Social Entrepreneurship), Karman MM (Badan Layanan Umum Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan), Bening (Asosiasi Business Development Service Indonesia), dan Mahendra Taher (Pendiri Yayasan SSS-Pundi Sumatera) yang menjadi pembicara sepakat untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan kelestarian hutan melalui community entrepreneurship. Penguatan kapasitas kelompok dan pendampingan secara berkelanjutan menjadi kuncinya.

Malamnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi warung kopi dan temu bisnis. Sambil ngobrol santai, para peserta yang hadir juga dapat mencicipi kopi yang dihasilkan dari mitra TFCA-Sumatera. Rembugan ini juga menjadi tempat untuk berbagi inspirasi tentang bisnis berbasis komunitas.

Acara Exis 2016 juga diisi oleh workshop, diskusi parallel, dan pameran produk. Ekshibisi ini menampilkan olahan hasil hutan non kayu seperti kopi, madu, kerajinan dari rotan dan bambu, minuman herbal kemasan, pupuk organik dan lain-lain. Masyarakat tak sedikit yang datang untuk melihat dan membeli kerajinan dari mitra.

Untuk memperkaya wawasan, dilaksanakan dua lokakarya yaitu “Pembelajaran dan Upaya Penyelamatan Satwa Terancam Punah” serta “Pembelajaran Upaya Membangun Community Entrepreneurship”. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi panelis

konsolidasi mitra TFCA-Sumatera yang dibagi perwilayah. Masing-masing mitra menyampaikan capaian dan pembelajaran kegiatan mereka masing-masing.

Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan bedah buku “Saga Konservasi, Narasi Pelestarian Di Pesisir Barat Aceh”, “Rawa Tarung, Pertaruhan Di Rawa Gambut Tripa”, dan “Plan C”. Buku-buku tersebut merupakan tulisan pembelajaran dari mitra TFCA-Sumatera yang telah melaksanakan kegiatan proyeknya. Buku Rawa Tripa yang menceritakan tentang perjuangan Yayasan Ekosistem Lestari dalam mempertahankan

kawasan lindung gambut Rawa Tripa. Sementara Saga Konservasi bertutur soal Yayasan Leuser Internasional yang melakukan penataan batas Rawa Singkil dan patrol gajah di Trumon, Aceh.

Banyak pembelajaran dan ilmu baru yang didapat dari acara ini. “Kami berterimakasih atas terselenggaranya acara ini. Melalui acara ini kami dapat banyak jaringan, pasar baru, dan ilmu baru” ungkap Sidiq, salah seorang peserta dari Yayasan Ukir. (yan)

*kanan : produk hasil hutan bukan kayu dari mitra PT-KEL
bawah : Asda III Jambi sedang melihat-lihat pameran*





M.S. Sembiring, Direktur Eksekutif Kehati disambut para penari cilik dalam acara peresmian SAB

Saluran Air Bersih untuk Masyarakat Deleng Sekinel

Serombongan penari cilik dari Desa Deleng Sekinel, Linge Isak dalam balutan pakaian daerah gayo tampak luwes melenggokkan tubuh dan mengibas tangannya dalam suatu tarian selamat datang. Penghormatan ini ditujukan untuk menyambut para tamu yang datang ke desa mereka dalam rangka peresmian instalasi Sarana Air Bersih (SAB) yang baru saja dibangun.

Bantuan ini merupakan bagian dari dukungan Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) bagi pelestarian kawasan Taman Buru Linge Isak dan sekitarnya. Melalui mitranya, Penyangga Tengah Kawasan Ekosistem Leuser (PTKEL), lebih dari 2 km pipa paralon dibentangkan dari dalam kawasan hutan baru untuk masuk ke rumah 43 warga di Desa Deleng Sekinel. Selain untuk warga, saluran itu juga disediakan untuk sebuah sekolah dan sebuah masjid yang masih dalam tahap pembangunan. Masjid Baiturrahman saat ini sedang dalam tahap renovasi, menggantikan

masjid lama di lokasi yang sama yang berukuran lebih kecil.

Masyarakat menyambut gembira adanya air yang bisa dihadirkan langsung ke rumah mereka. Sebelumnya mereka harus mengambil air ke sungai yang airnya tidak selalu jernih. “Kadang apabila sungai meluap karena banjir atau hujan di hulu, kami tidak bisa mengambil air. Harus menunggu air tenang dan bening dulu agar bisa dimanfaatkan” ucap Pak Epi, kepala dusun Deleng Sekinel.

Bagi TFCA-Sumatera, peresmian bantuan SAB yang diadakan di awal tahun 2017 ini bukanlah yang pertama. Sebelumnya, TFCA-Sumatera telah mendukung pembangunan instalasi serupa sepanjang 2 km di Desa Reje Payung, sekitar 3 km dari desa Deleng Sekinel. Modalnya dari hasil kerjasama dengan proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). Hingga kini sarana tersebut masih berfungsi dengan baik.

Direktur TFCA-Sumatera, Samedi PhD mengungkapkan bahwa bantuan saluran air ini merupakan wujud menghadirkan manfaat hutan secara langsung bagi masyarakat. “Konservasi akan berkelanjutan bila masyarakat yang hidup sekitar hutan benar-benar merasakan manfaat dari upaya menjaga kelestarian alam” ujarnya. Untuk menjaga keberadaan pipa, masyarakat bergotong royong dengan cara merawatnya secara rutin. Tengah didiskusikan pula adanya iuran rutin untuk menjaga saluran tersebut.

Masyarakat diharapkan terus secara aktif menjaga kelestarian sumberdaya air yang terletak di tengah kawasan Hutan buru Linge Isak, suatu kawasan konservasi seluas 80,000 ha ini. Keberadaan kawasan yang merupakan hulu Danau Laut Tawar ini harus dipertahankan untuk menjamin ketersediaan air bagi tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) besar, diantaranya DAS Krueng Jambo Aye, DAS Krueng Peusangan dan DAS Simpang Kiri/Gelombang. (as)

Pelatihan Drone, Upaya Mempermudah Pengelolaan Kawasan Hutan

Padang Sidempuan – Pusat Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerjasama dengan Tropical Forest Conservation Action (TFCA)-Sumatera mengadakan pelatihan pemetaan wilayah menggunakan teknologi pesawat tanpa awak (Drone). Pelatihan ini dimaksudkan untuk mendukung upaya konservasi di Indonesia khususnya untuk hutan Sumatera.

Kegiatan pelatihan dibuka oleh Kepala Pusat Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan, Indra Exploitasia. Dalam sambutannya, Indra mengatakan, pemanfaatan teknologi Drone mempermudah upaya pemetaan dan pemantauan kawasan. Untuk itu, Indra berharap melalui kegiatan training ini peserta mendapat pemahaman lebih baik tentang drone serta pemanfaatannya di masing-masing kawasan hutan. “Kami berharap kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman bagaimana menggunakan Drone secara efektif dalam lingkungan kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan” ujarnya.

Selain itu, Kepala Pustek LHK ini juga meminta agar dalam training ini dapat dihasilkan satu draft sebagai masukan untuk rumusan penggunaan drone dari sisi regulasi atau peraturan. Sehingga penggunaan drone tidak berbenturan dengan regulasi lain seperti dengan pihak perhubungan udara.

Pelatihan yang berlangsung sejak 9-14 Oktober 2016 ini digelar di Hotel Mega Permata Padang Sidempuan dan praktek lapangan di kawasan Barumon, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sementara itu, Direktur TFCA Sumatera, Samedi mengungkapkan pihaknya memiliki komitmen membantu setiap upaya konservasi dan akan terus mengintensifkan kerjasama dengan banyak pihak. Terutama dengan pemerintah sehingga program-program bisa dapat sejalan dan memberi dampak yang lebih luas.

Kegiatan ini diikuti oleh mitra TFCA Sumatera seperti YLI, YOSL, SRI, HAKA dan Konsorsium Barumon, peserta lainnya adalah Pustek LHK,

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera Utara, Taman Nasional Batang Gadis, Leuser Conservation Partnership (LCP) selaku Fasilitator Wilayah Utara TFCA Sumatera.

Dalam pelatihan ini Pustek LHK dan TFCA Sumatera menghadirkan pelatih dari SOCP, Graham dan Dave. Kedua pelatih yang telah berpengalaman dalam melakukan pemetaan wilayah dengan menggunakan teknologi Drone khususnya menggunakan jenis Drone Fixed Wing. Graham dan Dave juga memandu peserta pelatihan untuk melakukan uji penerbangan di kawasan Barumon Nagari Wildlife Sanctuary.

Graham dan Dave juga memaparkan secara rinci proses pemetaan wilayah dengan drone termasuk pengolahan datanya. Diharapkan setiap peserta memahami lebih rinci proses dan tahapan pemetaan mulai dari perencanaan penerbangan sampai menggunakan berbagai aplikasi pengolahan data drone tersebut. (yan)



Berlatar sebuah hamparan hutan dan sawah, Darlismi Patih lelaki yang menjabat sebagai Ketua Adat itu menjelaskan tentang kondisi desa mereka beberapa tahun yang lalu. Banjir besar pernah melanda desa mereka, Pungut Mudik. Wilayah ini terletak di cekungan bentang alam Kerinci Seblat. Letaknya berbatasan dengan kawasan konservasi, Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

“Dari tahun 1999 masyarakat memang yang meminta kalau hutan adat ini perlu dicadangkan. Setelah melalui proses panjang baru pada tahun 2013, hutan Adat Tigo Luhah Permenti Yang Berenam disahkan oleh bupati (menjadi hutan adat)” jelas Darlismi Patih.

Hutan yang menjadi harapan masyarakat sebagai sumber air bersih dan minum, irigasi, mitigasi bencana (longsor, erosi, dan banjir) serta sebagai sumber obat-obatan. Sejak lama masyarakat memanfaatkan kayu kijang, kayu meranti, dan akar jangkat untuk obat.

Hutan Adat Pungut Mudik terlihat berbeda dibanding kawasan hutan sekitarnya. Dari luar rimbanya masih bagus kerapatannya. Areal ini menjadi tempat tinggal bagi kijang, rusa, beruang, dan harimau sumatera. Luasnya mencapai 276 ha dan kebanyakan tumbuhannya didominasi oleh meranti, kemenyan, medang hijau, dan medang kuning, serta Pinus Merkusii Strain Kerinci atau masyarakat mengenalnya dengan kayu sigi. Pohon ini merupakan endemis di Kerinci Seblat dan tidak bisa tumbuh di daerah lain. Aturan adat melarang bahwa hutan tersebut tidak boleh dikonversi menjadi kebun atau areal perladangan dan tidak boleh diambil pohonnya. Norma berlaku menyebutkan bahwa “barang siapa yang kedapatan mencuri kayu akan didenda 1,5 juta rupiah”. Namun demikian pemanfaatan pohon masih diperbolehkan asalkan untuk kebutuhan masyarakat umum,

Kado Manis Sang Penjaga Mandat Adat



Darlismi Patih Ketua Adat Pungut Mudik

misalnya untuk pembuatan balai desa. Itu pun harus mengganti 1 pohon yang ditebang dengan menanam 10 bibit kayu yang sama.

Meski sudah ditetapkan sebagai hutan adat, areal tersebut tetap diincar oleh perambah. Tetapi ancamannya jauh berkurang dibandingkan dahulu sebelum penetapan. Sebagian besar perambah berasal dari luar desa. Untuk menjaga Jengala dari serbuan pencuri, masyarakat Pungut Mudik selalu melakukan patrol minimal 3 bulan sekali. Satu tim patroli terdiri dari 15 orang. Selain patroli, mereka juga berjaga-jaga ketika ada kabar perambah masuk ke dalam hutan. Biasanya warga akan memberikan informasi jika ada perambah yang muncul. Mereka saling bekerjasama untuk menjaga hutan.

Proses penetapan Tiga Lurah Permenti Yang Berenam Menjadi Hutan Adat dilakukan oleh Lembaga Tumbuh Alami (LTA) dengan bantuan pendanaan dari Tropical Forest Conservation Action – Sumatera (TFCA-Sumatera). Proses pendampingan dilakukan untuk penetapan hutan adat. Diantaranya adalah verifikasi lapangan, survei

flora fauna, survei tata batas, pemetaan hutan, serta pembentukan kelembagaan adat. Kemudian baru diajukan draft SK Bpati disertai aturan-aturan adat yang mengikat pengelola hutan.

“Kami yakin bahwa hutan adat ini menjadi penting karena ini adalah benteng taman nasional. Kita dapat melihat ketika dikelola masyarakat adat hutan lebih baik dan terjaga” tutur Emma Fatma, Direktur LTA. Masyarakat cenderung lebih taat dengan aturan adat. Kedudukan hukum dan aturan adat di tengah-tengah masyarakat “lebih tinggi” daripada hukum yang lain.

Emma kemudian menjelaskan bahwa selain mendampingi penetapan kawasan, pihaknya juga melakukan upaya peningkatan ekonomi masyarakat. “Pendampingan saja tentu belum jadi muara keberhasilan. Tantangan ke depan adalah menjaga hutan adat dan aturan adat agar tetap lestari. Saat ini, hutan adat Tigo Luhah Permenti Yang Berenam telah diupayakan dalam skema karbon. Penelitian dari Akar Network menunjukkan bahwa di hutan ini ada 86 ton karbon yang tersimpan.

Kami juga mengajukan standar sertifikasi Plan Vivo dan sudah dibuat Project Inditification Note (PIN). Sudah di revisi oleh plan vivo dan akan dilanjutkan ke Project Design Document (PDD)” ungkapnya. Rencana kedepan, masyarakat Pungut Mudik juga akan didorong untuk budidaya kopi Arabika di daerah peladangnya (Pemetik Kecil, Renah Pemetik). Lembaga yang masuk dalam konsorsium Akar Network ini ingin meneruskan sukses mereka dengan masyarakat Kemantan yang telah mendorong sukses masyarakat budidaya kopi (simak di artikel Cerita Kopi Arabika di Penyangga Kerinci Seblat).

Buah Manis Kesetiaan Menjaga Khitoh Hutan

Penantian panjang masyarakat Pungut Mudik akhirnya tidak sia-sia. Sebelumnya, hutan mereka hanya diakui dengan hak “kelola” dengan surat keputusan Bupati Kerinci nomor SK 522.21/Kep.373/2013. Namun akhir tahun 2016 mereka diganjar kado akhir tahun yang manis. Atas kesetiaan mereka menjaga hutan, bersama tujuh kawasan adat lain mendapatkan pengakuan dari

pemerintah (hutan adat). Bagi LTA dan TFCA-Sumatera, selain Hutan Adat Tigo Luhah Permenti, ada Hutan Adat Tigo Luhah Kemantan yang masuk dalam penetapan hutan adat pertama ini.

Sebuah terobosan besar dari pemerintah untuk mengakui keberadaan wilayah masyarakat adat patut diapresiasi. Mengutip dari Majalah Tempo edisi 6-12 Februari 2017 bahwa Presiden Jokowi berjanji akan memproses pengakuan hutan adat lainnya (diluar 8 hutan adat

yang sudah ditetapkan). “Kami ingin luasannya mencapai ratusan ribu hektar. Tapi semua tergantung verifikasi di lapangan” ucap Presiden. Senada dengan Presiden, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya mengatakan bahwa tahun ini akan ada beberapa hutan adat yang akan ditetapkan lagi. “Kami ingin luasannya mencapai ratusan ribu hektar.

Penetapan ini merupakan klimaks dari putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35 Tahun 2012 atau dikenal



Hutan Adat Tigo Luhah Permenti Yang Berenam dari kejauhan

dengan MK35. MK 35 ini sebagai koreksi terhadap UU Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan (UU 41/1999). Revisi dilakukan dalam rangka menanggapi permohonan pengujian konstitusionalitas sejumlah ketentuan UU 41/1999 yang menyangkut status dan penetapan hutan adat serta bentuk dan tata cara pengakuan kesatuan masyarakat hukum adat (MHA). Putusan tersebut menghapus “negara” di dalam hutan adat. Bisa dibilang putusan ini mengembalikan hak hutan adat kepada masyarakat.

Setelah MHA diberikan hak adatnya, maka mereka diberi hak kelola hutan sesuai dengan aturan mereka. Masyarakat juga bisa tetap memanfaatkan hutan adat dengan

skema Perhutanan Sosial seperti pada peraturan Peraturan Menteri LHK No P.83/MenLHK/Setjen/ Kum.1/102016 (p83).

Meski mereka memiliki hak dalam mengelola alasnya, masyarakat juga berkewajiban untuk mempertahankan fungsi hutan hak, menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan hutan lestari, memulihkan dan meningkatkan fungsi hutan, melakukan pengamanan dan perlindungan terhadap hutan dari kebakaran. Hutan adat juga tidak dapat dipindahtangankan atau dijual kepada pihak lain. Jika ada yang terbukti melanggar, akan ditindak secara hukum. Kewajiban ini yang “membebaskan” MHA agar terus melestarikan hutan mereka. **(yan)**

Peresmian Tiger Sanctuary Suaka Margasatwa Barumun, Upaya Melindungi Harimau Sumtera Tersisa

Sebuah kawasan perlindungan baru bagi harimau diresmikan di Kabupaten Padang Lawas. Kawasan yang disebut Tiger Sanctuary SM Barumun ini diresmikan oleh Sekjen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bambang Hendroyono; Kepala Pusat Keteknikan KLHK, Indra Exploitasia; Kepala BBKSDA Sumatera Utara, Hotmauli Sianturi; bersama sejumlah jajaran pemerintah daerah, pegiat konservasi, dan tokoh masyarakat lainnya.

“Kawasan ini merupakan satu dari 22 bentang alam Pulau Sumatera yang menjadi habitat penting bagi satwa harimau Sumatera yang masuk dalam kategori critically endangered red list IUCN 2008 dan appendix I CITES. Karena harimau Sumatera yang ada di habitat alamnya tinggal 400-an ekor dari Aceh hingga Lampung.

Sebab itu upaya penyelamatan dan pengembangbiakannya dengan membangun Tiger Sanctuary menjadi penting.” kata Bambang Hendroyono.

Pembangunan kawasan lindung harimau pertama di Indonesia ini merupakan kerjasama antara BBKSDA Sumatera Utara dengan TFCA-Sumatera. Kandang semi-alami harimau terdiri dari 2 bagian. Pertama terdiri dari kandang rehabilitasi dan kedua merupakan kandang habituasi atau tempat harimau menyesuaikan habitat aslinya. Luas kandang habituasi ini berkisar 100 ha yang menyatu dengan SM Barumun.

Suaka Margasatwa (SM) Barumun dengan luas ± 40.330 ha tersebar di 4 daerah (Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan Kota Sidempuan) merupakan

hamparan lansekap yang dinilai penting sebagai “Lansekap Konservasi Harimau” (Strategi dan Konservasi Harimau 2007-2017, Ditjen PHKA dan Mitra). Kawasan ini masih diakui sebagai salah satu wilayah prioritas kemungkinan bertambahnya populasi Harimau Sumatera.

Sanctuary Harimau menjadi strategis karena di sekitar kawasan pelestarian alam ini sering terjadi perjumpaan harimau dan rawan konflik harimau-manusia. Dari ujung utara sampai selatan, laporan-laporan perjumpaan harimau selalu ada setiap tahunnya. Kelompok masyarakat di wilayah Sosopan sudah sangat akrab dengan situasi perpindahan harimau betina ke sekitar kampung pada masa membesarkan infant-nya. (yan)

SUAR

Seminar Rawa Singkil dan Roadshow Buku “Saga Konservasi, Narasi Pelestarian Di Barat Aceh”

Medan 1 Maret 2017 - TFCA-Sumatera dibantu Yayasan Leuser Internasional dan Fakultas Pertanian Kehutanan Universitas Sumatera Utara (USU) mengadakan seminar peletarian rawa Tripa dan roadshow buku saga konservasi. Acara yang diadakan di fakultas pertanian USU ini menghadirkan pembicara dari perwakilan Balai Konservasi Sumberdaya Alam Sumatera Utara; Hadi Sofyan, Akademisi Fahutan USU; koordinator YLI; Nizar Tarigan, penulis buku; Agus Prijono, dan Direktur TFCA-Sumatera; Samedi PhD. Sekitar 100 orang peserta termasuk dosen, mahasiswa dan LSM lokal mengikuti seminar ini. Bagi TFCA-Sumatera diskusi ini cukup penting bagi keberlanjutan pengelolaan konservasi di masa mendatang termasuk di Rawa Singkil. Perguruan Tinggi merupakan gudang sumber daya manusia yang membantu upaya pelestarian ke depan. (yan)



Diskusi Rawa Tripa dan Roadshow Buku “Rawa Tarung, Pertarungan Di Rawa Gambut Tripa”

Banda Aceh 8 Maret 2017 - Setelah sukses melaksanakan seminar dan roadshow buku di Medan, TFCA-Sumatera kembali menggelar acara serupa di Banda Aceh. Kali ini diskusi bertajuk pelestarian Rawa Tripa dan Roadshow Buku “Rawa Tarung, Pertarungan Di Rawa Gambut Tripa”. Diskusi yang menggandeng Yayasan Ekosistem Lestari dan Fakultas Pertanian Unsyiah ini menghadirkan pembicara seperti Dekan Fakultas Pertanian; Dr. Agussatib, Matthew G. Nowak dari YEL, Zulfiqar dari Warsi Aceh, penulis; Agus Prijono, dan Prof. Darusman sebagai OC TFCA-Sumatera. Diskusi ini dihadiri oleh akademisi, pemerintah daerah dan LSM lokal. “Ada dua hal yang ingin disampaikan melalui buku ini yaitu pesan tentang pengelolaan yang berkelanjutan dan perlunya penguatan institusi lokal” ujar Prof Darusman yang bertindak sebagai pembuka acara. (yan)



Cerita Kopi Arabika di Penyangga Kerinci Seblat

Di Renah Pemetik, Jambi, cerita kopi tidak saja soal minuman. Aktivitas budidaya kopi dampingan Konsorsium Akar Network ini telah berhasil menarik para perambah untuk keluar dari Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Tahun 2012, Akar Network melalui pendanaan TFCA-Sumatera masuk ke kawasan ini. Mereka membawa 5 jenis bibit kopi, yakni Sigarar Utang, Gayo, Andung Sari, S795, dan P88. Dari penanaman 5 jenis arabika dalam satu lahan menurut Jauhari, pakar tanaman kopi dari PTPN XII Banyuwangi mampu mengendalikan hama secara alami. Cita rasanya pun masuk kategor “specialty grade”.

Pelan tapi pasti Akar Network berusaha untuk meyakinkan masyarakat tentang sukses bertani kopi arabika. Mitra TFCA-Sumatera tersebut selalu menjamin kelestarian kawasan, mutu kopi, dan pasar yang adil untuk petani. Melalui budidaya kopi ini masyarakat mendapatkan keuntungan perbulan sebesar 3,5 juta rupiah untuk tanaman awal dengan luas 1,5 ha. Saat ini sebanyak 77 petani ilegal dengan legowo keluar dari kawasan dan memulai bertani kopi arabika. Sebelumnya, para petani membuka lahan di dalam kawasan konservasi tersebut untuk ditanami kayu manis dan kopi robusta. (yan)



ki-ka : 1. seorang staf sedang menata bibit di persemaian 2. proses pembibitan kopi 3. petani sedang memasukan seresah ke dalam rorak



atas : 1. biji kopi merah siap panen 2. petani sedang memotong ranting cabang dan daun bawah : 1. green bean siap jual 2. kopi arabika kerinci dari proses sangrai

